

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Peletakan Konsep Dasar Catur Pusat Pendidikan

1. Riwayat Hidup K.H. Ahmad Dahlan

K.H. Ahmad Dahlan dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 1 Agustus 1968, yang dari tujuh bersaudara K.H. Ahmad Dahlan adalah putra keempat. K.H. Ahmad Dahlan yang semasa kecilnya dikenal dengan nama Muhammad Darwis adalah putra dari K.H. Abu Bakar bin K.H. Sulaiman dengan Siti Aminah. K.H. Abu Bakar bin K.H. Sulaiman seorang ulama' dan khatib di Masjid Besar Kesultanan Yogyakarta sedangkan Siti Aminah merupakan putri dari H. Ibrahim yang pada saat itu menjabat sebagai penghulu Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.¹ Menilik dari keluarga K.H. Ahmad Dahlan yang berlatar belakang *Priyai* (bangsawan), K.H. Ahmad Dahlan tergolong sebagai murid yang cerdas dan mempunyai budi pekerti yang baik. K.H. Ahmad Dahlan di masa kecilnya tidak memperoleh pendidikan dari lembaga pendidikan resmi semacam sekolah. Kampung Kauman, lingkungan tempat tinggalnya adalah kampung yang sangat anti penjajahan, sehingga mustahil bagi K.H. Ahmad Dahlan untuk memasuki sekolah yang dikelola pemerintah Belanda. Sekolah yang dikelola pemerintah itu adalah sekolah Gubernemen, yang pada saat itu siapa yang memasuki sekolah tersebut dianggap kafir atau Kristen.²

Berdasar dari alasan tersebut, K.H. Ahmad Dahlan memperoleh pendidikan dari keluarganya sendiri. Peran ayah dalam pendidikan K.H. Ahmad Dahlan sangat besar, yaitu mengajarkan kemampuan baca tulis dasar. Sahabat dan saudara iparnya, dan beberapa pengetahuan umum

¹Wahyu Lenggono, "Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia)," *Islamadina* 19, no. 1 (2018): 47.

²Wahyu Lenggono, *Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia)*, 47.

lainnya didapatkan dari belajar sendiri (otodidak). Menginjak usia dewasa, K.H. Ahmad Dahlan belajar ilmu keagamaan diantaranya ilmu fikih didapatkannya dari belajar dengan Kiai Haji Muhammad Shaleh, ilmu Nahwu diperoleh dari Kiai Haji Muhsin, ilmu Falak kepada Kiai Haji Raden Dahlan, ilmu Hadits kepada Kiai Mahfudz dan Syekh Khayyat, ilmu Qira'atul Qur'an kepada Syekh Amin dan Sayyid Bahri Satock dan ilmu pengobatan serta racun binatang kepada Syekh Hasan.³

Memasuki usia 15 tahun, K.H. Ahmad Dahlan pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji tepatnya pada tahun 1883 yang kemudian dilanjutkan dengan menimba ilmu. K.H. Ahmad Dahlan menghabiskan waktunya selama lima tahun untuk belajar ilmu di Makkah dengan berguru kepada tokoh-tokoh pembaru Islam. Tokoh tersebut diantaranya adalah Muhammad Abduh, Al-Afghani, Rasyid Ridha, dan Ibnu Taimiyah. Pemikiran dari ketiga tokoh tersebut berpengaruh terhadap pemikiran K.H. Ahmad Dahlan, sehingga sekembalinya dari Makkah K.H. Ahmad Dahlan bertekad untuk memurnikan kembali ajaran Islam di Nusantara yang sebelumnya masih bersifat *ortodoks* (kolot) dan seolah beku.⁴

K.H. Ahmad Dahlan kembali menunaikan ibadah ke tanah suci yang kedua pada tahun 1890. Kesempatan menunaikan rukun Islam tersebut, dimanfaatkannya sebaik mungkin untuk memperdalam ilmu agama. K.H. Ahmad Dahlan memperdalam ilmu agama kepada para ulama kurang lebih selama 2 tahun, seperti Sayyid Bakir Syantha, di Masjid al Haram pada saat itu belajar dengan imam mazhab Syafi'i, dan kepada penggantinya Syekh Ahmad Khatib dan Kiai Nawawi yang berasal dari Banten. K.H. Ahmad Dahlan saat berusia 35 tahun kembali melaksanakan ibadah haji bersama putranya, bernama Siraj Dahlan yang pada saat itu berusia 13 tahun. K.H. Ahmad Dahlan tinggal sementara di Makkah untuk

³Suwarno, *Pembaruan Pendidikan Islam Sayyid Ahmad Khan Dan KH Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016), 50–51.

⁴Rohmat Kurnia, *K.H. Ahmad Dahlan Tokoh Pembaru Islam*, 2nd ed. (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2018), 4–7.

memperdalam ilmu fikih dan ilmu hadits selama 1,5 tahun.⁵

Keseriusan K.H. Ahmad Dahlan dalam menyelami ilmu agama di Makkah akhirnya melahirkan gagasan-gagasan pembaruan. Gagasan tersebut didapatkan dari sepulangnya K.H. Ahmad Dahlan pada haji pertama atau kedua, di kalangan para ahli belum ada kesepakatan. Noer memastikan bahwa K.H. Ahmad Dahlan telah mengetahui gagasan pembaruan sepulangnya dari haji yang pertama. Berbeda dengan M Djindar Tamimy yang merujuk ibadah haji kedua, meskipun demikian, diyakini bahwa selama K.H. Ahmad Dahlan tinggal di Makkah, K.H. Ahmad Dahlan telah membaca dan menelaah karya-karya ulama' pembaharu Islam.⁶ Berdasarkan pendapat kedua tokoh tersebut, tidaklah menjadi permasalahan yang serius kapan K. H. Ahmad Dahlan mendapatkan gagasan pembaruan tersebut, baik sepulang haji yang pertama maupun yang kedua. Karena diyakini bahwa selama K.H. Ahmad Dahlan tinggal di Makkah, K.H. Ahmad Dahlan telah membaca dan menelaah karya-karya ulama' pembaharu Islam.

K.H. Ahmad Dahlan bukanlah tokoh pragmatis, juga bukan tokoh penulis profolik. Tidak dikatakan pragmatis karena samasa hidupnya, K.H. Ahmad Dahlan juga menghasilkan tulisan. Tulisan gaya deskriptif-normatif dengan bentuk artikel bersambung yang berjudul "Agama Islam" adalah tulisannya yang membantah bahwa K.H. Ahmad Dahlan termasuk tokoh pragmatis. Dikutip dari Suara Muhammadiyah, bahwa K.H. Ahmad Dahlan bukanlah tokoh pragmatis sebagaimana yang diungkapkan teori para pakar dan peneliti.

Kini, teranglah sudah bahwa sosok Kiai Dahlan bukan tokoh pragmatis seperti teori pakar dan peneliti selama ini. sebab, dalam tulisan-tulisan Kiai Dahlan di SM nomor 4,6, dan 8 telah memuat pandangan keagamaan sang pendiri Muhammadiyah

⁵Suwarno, *Pembaruan Pendidikan Islam Sayyid Ahmad Khan Dan KH Ahmad Dahlan*, 51–52.

⁶Suwarno, *Pembaruan Pendidikan Islam Sayyid Ahmad Khan Dan KH Ahmad Dahlan*, 52.

ini. meskipun ditulis dengan gaya tulisan yang deskriptif-normatif, tetapi artikel bersambung dengan judul “Agama Islam” karya Kiai Dahlan banyak memberikan informasi seputar pemikirannya.⁷

Ditambah lagi dengan pidato “Tali Pengikat Hidup Manusia” dapat digolongkan sebagai karya orisinal K.H. Ahmad Dahlan sekalipun disampaikan secara lisan. Rekam jejak pemikiran K.H. Ahmad Dahlan hasil reproduksi seperti: Pelajaran K.H. Ahmad Dahlan, Islam Berkemajuan, Faqih Tjekakan, dan Aqidat Iman. Begitu banyak jasa yang diberikan K.H. Ahmad Dahlan dalam pembaruan Islam di Indonesia. Sebelum wafat, K.H. Ahmad Dahlan sempat mendirikan masjid dan rumah sakit pertama yang dinamakan rumah sakit PKU Muhammadiyah yang diresmikan pada tanggal 13 Januari 1923. Setelah pendirian masjid dan rumah sakit tersebut, pada tanggal 23 bulan 02 tahun 1923 K.H. Ahmad Dahlan wafat.⁸

2. Pembaruan Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan

K.H. Ahmad Dahlan selalu haus akan ilmu yang dipelajarinya, tidak diragukan lagi dengan banyaknya ilmu yang dipelajari, maka tumbuhlah K. H. Ahmad Dahlan menjadi seorang yang arif bijaksana dengan pemikirannya yang tajam. Berbekal dari ilmu dan pengalaman yang didapatkan, K.H. Ahmad Dahlan ingin melakukan pembaruan cara berfikir dan beramal sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembaruan tersebut direalisasikan dengan cara pengajaran yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan. Sebelum adanya sekolah, pengajaran dilakukan di surau-surau atau masjid dan pondok pesantren tradisional, dimana pendidikan agama dilakukan dengan tidak komprehensif dan tidak

⁷Mu'arif, “KH Ahmad Dahlan: Bukan Penulis Profolik,” 2020, <https://suaramuhammadiyah.id/2020/03/30/kh-ahmad-dahlan-bukan-penulis-profolik/>.

⁸Siti Arofah and Maarif Jamu'in, “Gagasan Dasar Dan Pemikiran Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan,” *Tajdid* 13, no. 2 (2015): 117.

mengajarkan pengetahuan umum. Berbeda halnya dengan penjajah Belanda yang diberikan keleluasaan oleh pemerintah kolonial Belanda untuk mendirikan sekolah-sekolah. Sekolah tersebut didirikan atas kepentingan Belanda untuk menunjang birokrasi penjajahan.⁹

Latar belakang munculnya pembaruan pendidikan Islam di Indonesia dalam bidang keagamaan dan pendidikan yaitu karena faktor yang muncul dari dalam maupun luar:¹⁰

- a. Faktor dari dalam yaitu kondisi pendidikan Indonesia yang memprihatinkan. Dimana pengajaran pendidikan pada saat itu berlangsung dengan sangat sederhana di surau-surau atau masjid dan pondok tradisional yang hanya mengajarkan ilmu agama tanpa mengajarkan ilmu umum. Kondisi tersebut menjadikan pendidikan di Indonesia sangat tertinggal, dikarenakan gencarnya strategi pemerintah Belanda yang ingin membuat masyarakat Indonesia menjadi lemah, bodoh dan miskin.
- b. Faktor dari luar yaitu munculnya pemikiran tokoh dari Timur Tengah, antara lain Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridho, yang menggagas mengenai pembaharuan Islam. Melalui gagasan tersebut, menyebabkan umat Islam Indonesia untuk bangkit dan mengubah kondisi yang ada menuju kemajuan zaman baik dalam bidang agama, sosial, budaya, politik serta pendidikan.

Mengenai Pendidikan, K. H. Ahmad Dahlan mengemukakan 3 unsur dasar gagasan pendidikan meliputi: proses pendidikan, substansi pendidikan dan penerimaan pendidikan. Pendidikan Islam sebagai usaha manusia dalam membimbing dan mengarahkan anak didik sehingga menjadi manusia yang berakhlak

⁹Wahyu Lenggono, *Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia)*, 45.

¹⁰Wahyu Lenggono, *Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia)*, 46.

serta bermartabat tinggi. Dengan kata lain, ciri khas pendidikan Islam dapat diketahui dari dua sisi:

- 1) Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang memiliki derajat tinggi di hadapan Allah.
- 2) Isi pendidikan Islam meliputi segala hal mengenai Allah yang ada di dalam kitab suci umat Islam dan Sunnah, sebagaimana yang telah dicontohkan Nabi.

Berdasarkan ciri tersebut dan pendidikan secara terminologi bahwa pendidikan adalah usaha untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat dan bangsa, maka Ahmad Dahlan melakukan pembaruan sebagai kontekstualisasi konsep pendidikan yang sudah ada, dengan mengembangkan konsep pendidikan Islam.

K. H. Ahmad Dahlan menerapkan konsep pendidikan pendidikan integral yang menggabungkan antara pendidikan sekular dengan pendidikan Islam, akan tetapi bukan berarti mendikotomikan keduanya. Penyelenggaraan pendidikan Belanda hanya mencantumkan mata pelajaran umum dan tidak ada pelajaran agama sama sekali, sedangkan pendidikan pesantren yang dilaksanakan di pesantren-pesantren, surau atau masjid hanya mengajarkan ilmu agama saja, sehingga kedua sistem pendidikan yang berlaku pada waktu itu dipadukan menjadi satu. Dengan demikian, K.H. Ahmad Dahlan melakukan dua tindakan yaitu dengan mengajarkan ilmu agama di sekolah Belanda dan mendirikan sekolah sendiri dimana agama dan pengetahuan sama-sama diajarkan.¹¹

¹¹Sunanto, *Tokoh Pembaharuan Islam Indonesia* (Penerbit NEM, 2021), 71–72.

3. Aktualisasi Gagasan Pembaruan Pendidikan K. H. Ahmad Dahlan

K.H. Ahmad Dahlan dalam mewujudkan gagasan pembaruan Islam, memulai langkahnya dengan mendirikan organisasi Muhammadiyah, tujuannya tidak lain untuk membawa umat Islam Indonesia kembali hidup sesuai dengan ajaran Islam yang termuat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Organisasi Muhammadiyah tersebut resmi didirikan pada tanggal 8 Dzulhijah 1330 Hijriyah atau 18 November 1912 Masehi. Anggota organisasi itu terdiri dari sembilan pengurus inti yaitu K.H. Ahmad Dahlan sebagai ketua, Abdullah Sirat sebagai sekretaris, sementara anggotanya adalah Ahmad, Abdul Rahman, Sarkawi, Muhammad, Jaelani, Akis, dan Mohammad Fakhri.¹² Pemilihan nama organisasi itu diambil dari nama Nabi terakhir Nabi Muhammad, yang bermakna pembangsaan atau identifikasi jika ditambah huruf *ya* atau *ta*. Nama tersebut dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa pendukung dari organisasi ini merupakan umat Nabi Muhammad, yang dasarnya adalah dari ajaran Nabi Muhammad SAW.¹³

Tujuan berdirinya Organisasi Muhammadiyah untuk memajukan pendidikan yang mengandung pengajaran berdasarkan ilmu agama, aturan manusia hidup menurut peraturan hukum Islam. Latar belakang berdirinya Muhammadiyah adalah sebagai komitmen untuk mewujudkan cita-cita pemurnian dan pembaruan Islam di bumi Indonesia baik dalam aspek akidah, ibadah, muamalah maupun dalam pemahaman terhadap ajaran dan kehidupan Agama Islam yang bersumber kepada kitab suci umat Islam dan Hadits.¹⁴

¹²Sunanto, *Tokoh Pembaharuan Islam Indonesia*, 66–68.

¹³Fandy Aprianto Rohman and Mulyati, "Rintisan Awal Pendidikan Muhammadiyah Di Sumatra Barat Tahun 1925-1939," *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 5, no. 1 (2019): 25.

¹⁴*Pembaruan Pendidikan Islam Sayyid Ahmad Khan Dan KH Ahmad Dahlan*, 58.

Secara lebih jelasnya berdirinya organisasi Muhammadiyah dilatar belakangi oleh beberapa factor diantaranya:¹⁵

a. Faktor subyektif

Faktor subjektif itu muncul dari dalam diri. Keinginan K.H. Ahmad Dahlan untuk mendalami dan mentadabburi surat Ali Imran ayat 104 dan 110. Berikut redaksi ayatnya:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S Ali Imran: 104)

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمْ
الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (Q.S Ali Imran: 110)

¹⁵Lenggono, “Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia),” 49–50.

Berdasarkan ayat di atas yang berisikan tentang seruan melaksanakan misi dakwah mengajak kepada kebaikan dan menolak dari yang munkar, oleh karenanya K.H. Ahmad Dahlan tergerak hatinya untuk mendirikan Muhammadiyah sebagai sarana dakwahnya.

- b. Faktor obyektif internal
Faktor obyektif internal adalah factor yang ada di Indonesia itu sendiri, yaitu munculnya berbagai masalah di dalam masyarakat Indonesia.
- c. Faktor obyektif eksternal
 - 1) Kondisi masyarakat Indonesia yang memprihatinkan, banyak dari mereka yang menyimpang dari ajaran agama Islam khususnya di Tanah Jawa.
 - 2) Adanya misionaris Kristen yang menyebarkan agamanya di dalam masyarakat
 - 3) Politik kolonialisme Belanda
 - 4) Keterbelakangan umat Islam Indonesia
 - 5) Lembaga pendidikan Islam yang tidak optimal dalam mengikuti perkembangan zaman.

Berdasarkan faktor tersebut, maka Muhammadiyah didirikan sebagai jalan keluar atas permasalahan yang ada pada saat itu.

Organisasi Muhammadiyah dalam pelaksanaannya tidak lepas dari ide-ide dan gagasan yang berasal dari K.H.Ahmad Dahlan. Adapun program yang diterapkan meliputi:

- a. Membersihkan Islam dari pengaruh dan kebiasaan bukan Islam.
- b. Reformulasi doktrin Islam yang disesuaikan dengan alam pikiran modern.
- c. Reformasi ajaran dan pendidikan Islam.
- d. Mempertahankan Islam dari pengaruh dan serangan yang datang dari luar Islam.¹⁶

Program-program tersebut dimulai dengan 5 program awal K.H.Ahmad Dahlan. Berikut uraian program awal K.H.Ahmad Dahlan:

¹⁶Wahyu Lenggono, *Pembaruan Pendidikan Islam Sayyid Ahmad Khan Dan KH Ahmad Dahlan*, 59–60.

- a. Membersihkan dan memurnikan kaidah Islamiah dengan mengembalikan kemurnian akidah kepada Allah, dan tidak syirik.
 - b. Mengembalikan setiap hukum Islam kepada sumber yang asli yaitu Al-Qur'an dan Hadits.
 - c. Melakukan perbaikan pendidikan dan pengajaran Islam serta menyebarkan kebudayaan Islam.
 - d. Menghidupkan semangat ukhwh Islamiyah.
 - e. Menghadapi aktivitas kristenisasi oleh *missie* dan *zending*.¹⁷
4. Kiprah K. H. Ahmad Dahlan dalam Bidang Pendidikan
- Setelah organisasi Muhammadiyah terbentuk, langkah selanjutnya K.H.Ahmad Dahlan memperluas jangkauannya di bidang pendidikan dengan menawarkan suatu rumusan pembaruan pendidikan Islam yang meliputi 2 aspek penting diantaranya:
- a. Aspek cita-cita, bahwa manusia muslim yang terbentuk sedemikian rupa dengan berhiaskan akhlak yang mulia, alim dalam beragama, memiliki keahlian ilmu yang luas dalam segala bidang serta cakap berjuang demi kemajuan masyarakat Indonesia merupakan cita-cita terbesar K.H.Ahmad Dahlan terhadap bangsa ini.
 - b. Aspek teknik, yaitu berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan, bahwa dalam menata lembaga pendidikan K.H. Ahmad Dahlan mengikuti dua alur pemikiran, yaitu dengan melakukan perbaikan cara belajar di pondok pesantren sehingga menyerupai cara belajar di sekolah umum, meliputi fasilitas belajar yang memadai serta materi pembelajaran yang sederajat dengan sekolah gubernemen. Sedangkan pada sekolah umum, disisipkan pendidikan agama ke

¹⁷Wahyu Lenggono, *Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia)*, 60.

dalam materi pendidikan di sekolah-sekolah umum.¹⁸

Sebagai perwujudannya, alur yang pertama adalah perguruan al-Qismul Arqa yang resmi dibangun pada 1918, selanjutnya perguruan menengah ini beralih fungsi menjadi podok Muhammadiyah pada tahun 1920. Pondok tersebut mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu pengetahuan umum secara proporsional. Seiring dengan berkembangnya waktu pondok Muhammadiyah beralih namanya menjadi Kweekschool Muhammadiyah sejak tahun 1924. Kweekschool Muhammadiyah kemudian terpecah menjadi dua, yaitu Kweekschool Muhammadiyah Putri (Madrasah Muallimaat Muhammadiyah), dan Kweekschool Muhammadiyah putra (Madrasah Muallimin Muhammadiyah).¹⁹

Alur pendidikan yang kedua teraktualisasikan dengan berdirinya Madrasah Ibtid'iyah Diniyah Islamiyah. Madrasah tersebut berdiri pada tanggal 1 Desember 1911. Ruang tamu yang berukuran 25x6 meter jadikannya sebagai ruang kelas dengan tiga meja dan tiga bangku sekolah yang terbuat dari kayu jati putih dan satu papan tulis dari kayu suren. Di situlah K.H. Ahmad Dahlan mengajar murid-murid sekolah yang tidak lain merupakan kerabatnya sendiri. Awal mula murid di madrasah tersebut berjumlah 9 siswa. Menginjak bulan keenam, jumlah murid hampir mencapai 20 siswa dan mulai memasuki bulan ketujuh madrasah tersebut mendapat bantuan guru umum dari Budi Utomo. Selain kegiatan sekolah, ajang diskusi agama di antara siswa *Kweek School* di Yogyakarta juga dikalsanakan di rumah K.H. Ahmad Dahlan.²⁰ Berawal dari madrasah tersebut, sehingga pada 1923 Yogyakarta berhasil mendirikan beberapa

¹⁸Wahyu Lenggono, *Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia)*, 62.

¹⁹Wahyu Lenggono, *Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia)*, 62–63.

²⁰Sunanto, *Tokoh Pembaharuan Islam Indonesia*, 68.

sekolah rakyat. Sekolah tersebut diantaranya berdiri di Kota Kauman, Kota Bausasran, Kota Karangajen, Kota Kotagede, dan kota-kota lain. sekolah rakyat ini mengembangkan pendidikan Islam dengan standar pendidikan barat.²¹

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Konsep Pendidikan Ahmad Dahlan

Konsep pendidikan integral merupakan konsep pendidikan yang dilakukan Ahmad Dahlan yaitu dengan menggabungkan antara pendidikan sekular dengan pendidikan Agama, akan tetapi bukan berarti mendikotomikan keduanya. Penyelenggaraan pendidikan Belanda hanya mencantumkan mata pelajaran umum dan tidak ada pelajaran agama sama sekali, sedangkan pendidikan pesantren yang dilaksanakan di pesantren-pesantren, surau atau masjid hanya mengajarkan ilmu agama saja, sehingga kedua sistem pendidikan yang berlaku pada waktu itu dipadukan dengan melakukan dua tindakan yaitu dengan mengajarkan ilmu agama di sekolah Belanda dan merintis sekolah sendiri dimana agama dan pengetahuan sama-sama diajarkan.²²

Awalnya organisasi Muhammadiyah hanya menyebar dan berkembang di Pulau Jawa, akan tetapi melalui kegigihan dan kerja keras K.H. Ahmad Dahlan organisasi ini dapat berkembang hampir ke seluruh Indonesia. Tersebaranya Muhammadiyah ke segala penjuru Nusantara menjadi alasan Muhammadiyah mengajukan permohonan mendirikan cabang-cabang di seluruh Nusantara untuk memudahkan akses dakwah, terutama dalam urusan keanggotaan. Permohonan tersebut diajukan pada tanggal 7 Mei 1921, dan pada akhirnya pemerintah Hindia Belanda mengabulkan permohonan itu tepat di tanggal 2 September 1921, setelah itu cabang-cabang Muhammadiyah di seluruh Nusantara pun terbentuk.²³

²¹Suwarno, *Pembaruan Pendidikan Islam Sayyid Ahmad Khan Dan KH Ahmad Dahlan*, 63.

²²Sunanto, *Tokoh Pembaharuan Islam Indonesia*, 71–72.

²³Kurnia, *K.H. Ahmad Dahlan Tokoh Pembaru Islam*, 51.

Salah satu cabang dari Muhammadiyah tersebar ke Sumatra. Syekh Abdul Karim Amrullah (H Rasul) adalah orang pertama yang membawa perserikatan ini ke Sumatra, tepatnya di Mininjau, Sungai Batang, Sumatra Barat pada tanggal 29 Mei 1925. Salah satu usaha yang paling menonjol dari organisasi Muhammadiyah di Sumatra Barat adalah pengembangan bidang pendidikan. Bukti berkembangnya pendidikan dapat dilihat dari banyaknya sekolah-sekolah yang didirikan. Rintisan pendidikan Muhammadiyah di Sumatra merupakan penjabaran dari catur pusat pendidikan Muhammadiyah yang dicetuskan oleh K.H. Ahmad Dahlan.²⁴ Catur pusat pendidikan adalah empat elemen yang dijadikan sebagai empat pusat pendidikan meliputi keluarga, sekolah, masyarakat dan masjid. Catur pusat pendidikan merupakan hasil dari telaah K.H. Ahmad Dahlan kaitannya dengan usahanya dalam menciptakan pembaruan pendidikan Islam.

Munculnya konsep catur pusat pendidikan adalah sebagai acuan penyelenggaraan pendidikan oleh Muhammadiyah. Berbeda dengan tri pusat pendidikan Ki Hajar Dewantara yang membedakan lingkungan pendidikan menjadi tiga yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat yang lebih dikenal dengan sebutan tri pusat pendidikan. Tri pusat pendidikan merupakan wahana belajar dan mengaplikasikan hasil belajar peserta didik.²⁵ Keluarga adalah lingkungan terkecil dari masyarakat, di dalam keluarga tersebutlah anak mendapatkan penanaman karakter, kepribadian, ketaqwaan, watak dan sopan santun. Setelahnya, terdapat sekolah sebagai lanjutan dari pendidikan keluarga, di dalamnya anak mendapatkan pendidikan ilmu, keterampilan serta pengetahuan yang diperlukan dalam menjalani kehidupannya dimana nantinya akan diaktualisasikan dalam lingkungan masyarakat.

²⁴Rohman and Mulyati, "Rintisan Awal Pendidikan Muhammadiyah Di Sumatra Barat Tahun 1925-1939," 25–26.

²⁵Binti Muliati, "Mengembalikan Kebermaknaan Tri Pusat Pendidikan pada Lembaga Pendidikan," *Jurnal al-Hikmah* 4, no. 2 (2016): 103.

Masyarakat adalah sekumpulan dari beberapa keluarga yang satu diantara yang lainnya saling terikat dengan nilai dan aturan yang berlaku di dalamnya. Masyarakat di sini mempunyai peranan yang sangat penting yaitu merupakan tempat interaksi sosial yang memberikan dampak besar bagi perkembangan dan pemberdayaan potensi anak, serta sebagai tempat pengimplementasian pendidikan yang didapatkan anak dari keluarga dan sekolah.²⁶ Ketiga pusat pendidikan tersebut menanamkan seluruh aspek nilai-nilai dalam pendidikan karakter, akan tetapi K. H. Ahmad Dahlan menyempurnakan tri pusat pendidikan dengan menambahkan masjid sebagai pusat pendidikan yang disebut catur pusat pendidikan. Dijadikannya masjid sebagai pusat pendidikan didasarkan pada beberapa sebab, diantaranya:

- (a) Masjid adalah tempat pertama K. H. Ahmad Dahlan dalam merealisasikan gagasan pembaruannya, yaitu dengan mengubah arah sholat kepada kiblat yang sebenarnya.²⁷
- (b) Masjid digunakan sebagai sekolah untuk anak-anak dan orang dewasa belajar masalah agama, juga sebagai tempat untuk membahas dan mempelajari Al-Qur'an, tempat mengembangkan pikiran dan sastra, sarana komunikasi antarumat muslim, pusat pendidikan dan kebudayaan, pusat pemberian fatwa dengan demikian masjid sangat berperan penting dalam siklus kehidupan umat manusia.²⁸
- (c) Masjid dengan keseluruhan kegiatan yang ada di dalamnya, seperti halnya majlis ta'lim, majlis dzikir dan salawat, serta kajian-kajian rohaniyah lainnya yang dapat menanamkan nilai-nilai sosial serta karakter kepada anak. Dimana pendidikan

²⁶Binti Muliati, *Mengembalikan Kebermaknaan Tri Pusat Pendidikan pada Lembaga Pendidikan*, 103–4.

²⁷Suwarno, *Pembaruan Pendidikan Islam Sayyid Ahmad Khan Dan KH Ahmad Dahlan*, 56.

²⁸Amalia, "Pemanfaatan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Nonformal (Studi Kasus Di Masjid Al-Jami' Plupuh Kabupaten Sragen Tahun 2019)," 11–12.

tersebut tidak bisa didapatkan anak dari orang tua, guru, maupun masyarakat.

Berikut penjabaran dari catur pusat pendidikan:

a. Keluarga

Keluarga adalah lingkungan terkecil yang mempengaruhi karakter dan kepribadian, maka dari itu keluarga merupakan pondasi utama yang meletakkan sendi-sendi pada anak. Sendi-sendi tersebut meliputi nilai, norma, adat istiadat, kesopanan, cara bergaul dan belajar. Sendi-sendi tersebut ditanamkan kepada anak sejak dini melalui pengajaran orang tua. Orang tua memiliki tanggung jawab atas pendidikan anak. Sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam (QS. At-Tahrim [66]: 6)²⁹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا
يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim [66]: 6)

Pendidikan orang tua di dalam lingkungan keluarga tersebut bertujuan agar nantinya setelah dewasa, seorang anak kuasa dalam membangun hubungan yang baik dengan lingkungan dan masyarakat.

Islam memandang bahwa peran keluarga berpengaruh paling dominan dalam pembentukan

²⁹Departemen Agama RI, *Al Jumanatul Ali (Al-Qur'an Dan Terjemahnya)* (Bandung: Jumanatul Ali-Art, 2007), 281.

kepribadian anak ada, hal tersebut dikarenakan oleh beberapa sebab:

- 1) Orang tua bertanggung jawab terhadap anak meliputi kehidupan duniawi dan ukhrowi, orang tua juga bertanggung jawab terhadap pengenalan tentang Tuhan terhadap anak.
- 2) Orang tua bukan hanya memberikan pengaruh yang bersifat empiris saja melainkan pengaruh hereditas dan genesitas yaitu bakat dan pembawaan serta hubungan darah,
- 3) Anak lebih banyak beraktivitas dan menghabiskan waktu di rumah.
- 4) Orang tua adalah orang pertama yang memberikan pengaruh terhadap anak, sehingga pengaruh yang pertama adalah yang paling kuat dibandingkan pengaruh yang setelahnya.³⁰

Dengan sebab-sebab tersebut, keluarga merupakan tempat yang paling berpengaruh bagi terbentuknya kepribadian anak, sehingga orang tua sebagai teladan utama seorang anak harus mampu memberikan pendidikan yang terbaik.

b. Sekolah

Pada hakikatnya sekolah adalah lembaga pendidikan yang bukan hanya sebagai *transfer knowledge* mengajarkan pengetahuan melalui mata pelajaran, akan tetapi juga pembelajaran yang berorientasi pada nilai (*value-oriented enterprise*). Sekolah bukan hanya bertanggung jawab untuk menciptakan generasi yang cerdas melainkan juga membentuk jati diri, karakter dan kepribadian pada siswa. Tentunya dalam mewujudkan hal tersebut, sekolah tidak terlepas dari peran seorang guru yang telah dilimpahi tanggung jawab oleh orang tua atau keluarga. Sebab dalam kenyataannya, orang tua tidak memiliki cukup waktu untuk mendidik anak dengan baik dan sempurna dikarenakan kesibukan juga keterbatasan orang tua dalam mendidik anak. Atas dasar tersebut, sekolah sebagai rumah

³⁰Binti Muliati, *Mengembalikan Kebermaknaan Tri Pusat Pendidikan pada Lembaga Pendidikan*, 103.

kedua yang membantu orang tua dalam mendidik dan mengarahkan anak. Pendidikan yang diberikan sekolah merupakan pendidikan lanjutan dari pembelajaran nilai-nilai yang diberikan di dalam keluarga.

c. Masyarakat

Masyarakat adalah sekumpulan dari beberapa keluarga yang satu diantara yang lainnya saling berhubungan dan terikat dengan nilai dan aturan yang berlaku di dalamnya. Masyarakat di sini mempunyai peranan yang sangat penting yaitu merupakan wadah untuk bersosialisasi yang berdampak besar bagi pengembangan dan pemberdayaan potensi anak, serta sebagai tempat pengimplementasian pendidikan yang didapatkan anak dari keluarga dan sekolah.³¹

Masyarakat adalah wadah pematangan sikap dan kepribadian anak sebagai bekal hidupnya di masa depan. Peranan masyarakat tidak bisa dianggap sebelah mata dalam menjalankan proses pendidikan dalam arti seluas-luasnya, dalam hal ini dibutuhkan komunitas penggerak atau himpunan masyarakat untuk mengoptimalkan masyarakat dalam proses pendidikan. Masyarakat diperlukan untuk melakukan pembersihan lingkungan dari permasalahan yang dapat mengganggu jalannya pendidikan dan hal-hal yang dapat meracuni moral generasi bangsa.³²

d. Masjid

Masjid menurut bahasa berarti tempat sujud, sujud sendiri memiliki makna luas. Sujud adalah wujud perbuatan pengagungan Tuhan, pengakuan penghambaan diri atas kekuasaanNya, dan sujud berarti juga bukti ketundukan hamba terhadap aturan-aturan Allah. Sedangkan menurut istilah, masjid adalah bangunan yang digunakan untuk

³¹Binti Muliati, *Mengembalikan Kebermaknaan Tri Pusat Pendidikan pada Lembaga Pendidikan*, 103–4.

³²Syarif, *Pendidikan Islam dan Moralitas Sosial*, 119.

melaksanakan ibadah umat Islam untuk menunaikan shalat berjamaah dan shalat Jum'at.³³

Masjid merupakan sekolah Islam pertama yang memulai pengajaran dan pendidikan agama. Masjid sebagai tempat peribadatan juga sebagai pendidikan agama yang saat itu belum ada pemisah antara keduanya. Keduanya merupakan sarana pembangunan mental spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah. Masjid selain digunakan sebagai sekolah anak-anak dan orang dewasa untuk mengajarkan masalah agama kepada juga sebagai tempat untuk membahas Al-Qur'an, tempat mengembangkan pikiran dan sastra, sarana komunikasi antarumat muslim, pusat pendidikan dan kebudayaan, pusat pembarian fatwa dengan demikian masjid sangat berperan penting dalam siklus kehidupan umat manusia.³⁴

2. Data Peran Catur Pusat Pendidikan dalam Upaya Penanaman Pendidikan Karakter

a. Keluarga

Proses Pendidikan dalam Keluarga

Proses pendidikan dalam keluarga menurut konsep pendidikan Islam, terbagi dalam 3 periode:

1) Pra-konsepsi

Yaitu upaya persiapan pendidikan yang dilakukan dengan memilih calon pasangan hidup, diantaranya dengan melihat dari aspek agama, budi pekerti, nasab yang baik, mempunyai kesempurnaan fisik, keserasian atau *kufu*. Kriteria tersebut menjadi pengaruh besar terhadap keturunan seperti yang dicita-citakan.

³³Darodjat and Wahyudiana, "Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Untuk Membentuk Peradaban Islam," *Islamadina* XIII, no. 2 (2014): 5–6.

³⁴Amalia, "Pemanfaatan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Nonformal (Studi Kasus Di Masjid Al-Jami' Plupuh Kabupaten Sragen Tahun 2019)," 11–12.

2) Pre-natal

Yaitu upaya calon orang tua untuk memberikan pendidikan saat anak berada dalam rahim seorang ibu. Hendaknya pada periode ini, calon ibu dan ayah memperbanyak beribadah kepada Allah, melantunkan ayat suci Al-Qur'an, berdzikir dan memanjatkan do'a yang baik-baik, mengamalkan perbuatan terpuji dan makan makanan yang halal lagi baik.

3) Post-natal

Yaitu upaya pendidikan yang dilakukan orang tua sejak anak dilahirkan ke dunia sampai dewasa, dan sampai seorang anak meninggal dunia.³⁵

b. Peran Keluarga dalam Penanaman Pendidikan Karakter Anak

Keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam proses penanaman karakter anak. Anggota keluarga yang di dalamnya terdapat ibu dan ayah, antara keduanya memiliki peran dan fungsi masing-masingdiantaranya yaitu:

- 1) Mencintai dan menyayangi anak
- 2) Menjaga kedamaian, keamanan dan ketenangan rumah, serta memberikan ketenangan jiwa kepada anak
- 3) Menumbuhkan sikap saling menghormati antaranggota keluarga
- 4) Menumbuhkan kepercayaan anak
- 5) Menyediakan waktu bersama anak untuk berkumpul.³⁶

Ibu yang merupakan madrasah utama dan yang pertama dimana seorang anak mendapatkan pendidikan. Pendidikan yang diberikan oleh seorang ibu tidak hanya saat anak mulai bisa berbicara, akan

³⁵Anisa, "Pengaruh Tri Pusat Pendidikan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di SD Islam As-Salam Dan SD Islam Daarul Fikri Malang" (Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018), 51.

³⁶Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas," 337.

tetapi saat anak masih berada di kandungan. Diantara pendidikan tersebut dapat dilakukan dengan memberikan makanan yang halal lagi baik, mengajak anak yang masih berada di kandungan ibunya untuk berkomunikasi, mendengarkan ayat-ayat suci Al-Qur'an serta lantunan selawat atas Nabi, dan lain sebagainya. Beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua dalam membentuk watak dan kepribadian anak antara lain:³⁷

1) Mengenalkan Allah SWT kepada anak sejak dini

Menurut Abdullah Ulwan dalam buku *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, membiasakan bayi mendengar kata Allah, *Subhanallah, Alhamdulillah, Astaghfirullah*, dan *Allahuakbar* dapat menanamkan aqidah, tauhid, dan iman pada anak. Biasakan untuk mengawali hari mereka dengan kalimat *Laailaahailaallah* saat memasuki usia satu tahun. Bangunkan mereka pada saat adzan shubuh dengan cara yang lembut, membiasakan anak untuk mengucapkan kalimat thoyyibah.

2) Menjauhkan kata-kata tidak baik di hadapan anak

Bayi akan menggunakan nalurinya untuk merangsang setiap hal di lingkungannya ketika sedang belajar menjadi manusia. Naluri dari seorang bayi itulah yang setiap saat mampu menangkap kata-kata ibu dan ayahnya, khususnya ibu. Daya hidup sang bayi akan menyerap suara ibunya bersamaan dengan keberadaan ibunya. Apa yang terjadi di sekelilingnya akan mempengaruhi perkembangan jiwanya, oleh karena itu biasakan berbicara yang baik-baik dan hindari kata-kata buruk seperti umpatan, makian dan lain-lain.

3) Membiasakan anak berperilaku jujur

Ayah dan ibu merupakan figure utama bagi anak, maka dalam hal ini jangan sampai orang

³⁷Darosy Endah Hyoscyamina, "Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak," *Jurnal Psikologi Undip* 10, no. 2 (2011): 148–149.

tua memberikan teladan tidak baik terhadap anak. Jangan sampai ucapan orang tua kepada anak mengandung kebohongan, karena bisa jadi anak akan meniru hal tersebut.

- 4) Memberikan contoh kepada anak dalam menjaga amanah

Teladan orang tua yang dapat diberikan kepada anak untuk menjaga amanah salah satunya dengan mengajak anak salat tepat waktu, apabila di usianya yang memasuki tujuh tahun tidak juga melaksanakan salat maka pukulah dengan pukulan yang tidak menyakitkan untuk menegasi anak untuk menjalankan amanah atau tanggung jawab.

- 5) Mendengarkan kritikan atau teguran anak

Merupakan suatu anugrah terindah bagi orang tua yang memiliki anak yang kritis, maka dari itu dengarkan saat anak menyampaikan kritikan. Karena mendengarkan kritikan anak bukanlah suatu hinaan.

- 6) Berlaku adil terhadap anak

Tempatkan diri kita selaku orang tua anak sebagai hakim yang adil tanpa membedakan anak sendiri dengan anak orang lain. lihat permasalahannya jika anak salah maka katakana salah, dan katakana benar jika anak benar.

- 7) Meluangkan waktu untuk anak

Seorang anak membutuhkan kehadiran ayah dan ibunya sebagai pemenuhan kasih sayang dan sebagai tempat berkeluh kesah, sehingga anak akan merasakan ketenangan dengan kehadiran orang tua di sisinya untuk mengurangi beban yang ada di hati anak.

- 8) Mengajak anak mengambil setiap ilmu maupun pelajaran dimana saja dia berada.

Sediakan bahan bacaan untuknya di rumah dan pastikan anak mau membaca. Ajarkanlah kepada anak bahwa ilmu bisa dia dapatkan dimana saja dan dari siapa saja, serta untuk menghargai orang lain.

c. Nilai pendidikan dalam keluarga

Pendidikan dalam keluarga merupakan pondasi kepribadian anak, Achmadi mengatakan materi pendidikan keluarga meliputi:

- 1) Menanamkan iman dan tauhid
- 2) Menumbuhkan sikap hormat dan bakti terhadap orang tua
- 3) Menumbuhkan semangat bekerja dengan penuh kejujuran
- 4) Mendorong anak untuk taat beribadah
- 5) Menanamkan cinta kebenaran dan menjauhi kemungkaran
- 6) Menanamkan jiwa sabar dalam menghadapi cobaan
- 7) Menumbuhkan sikap rendah hati dan tidak sombong dalam pergaulan
- 8) Menanamkan sikap hidup sederhana.

Adapun materi tersebut tidak hanya ditanamkan melalui perintah atau nasihat, larangan atau hukuman, tetapi akan lebih berhasil dilakukan dengan keteladanan dan iklim keluarga yang kondusif.³⁸ Materi tersebut di atas merupakan manifestasi dari nilai karakter integritas, yang merupakan nilai dasar berkaitan dengan perilaku yang ditanamkan pada diri manusia.

b. Sekolah

1) Proses pendidikan di lingkungan sekolah

Sekolah dalam menanamkan karakter kepada siswa dapat dilakukan dengan pendidikan nilai, yaitu dengan cara:

a) Melakukan pendekatan

Sekolah mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan sekolah untuk menghidupkan nilai-nilai moral melalui keteladanan. Guru dan tenaga pendidikan lainnya disini bertindak sebagai teladan (*uswatun hasana*) sebagai usaha penanaman nilai pada siswa.

³⁸Warsah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga*, 16.

b) Klarifikasi

Menjelaskan secara terus-menerus kepada siswa berkaitan dengan nilai-nilai karakter yang baik atau buruk. Usaha ini dapat dibarengi dengan pemberian penghargaan kepada siswa yang menerapkan nilai yang baik, terus menumbuhkan nilai kepada siswa dan mencegah berlakunya nilai yang buruk.

c) Proses penanaman karakter

Penanaman karakter di sekolah dilakukan dengan *character-based approach* di setiap mata pelajaran, di samping mata pelajaran khusus pendidikan karakter.³⁹

2) Peran dan fungsi sekolah dalam upaya penanaman pendidikan karakter pada anak

Selain pada keluarga, bagian terpenting bagi anak adalah sekolah. Sekolah adalah tempat dimana anak dapat mengembangkan seluruh kemampuannya baik dari segi kognitif maupun sosial. Sebagai bagian yang saling melengkapi antara sekolah dan keluarga, peran sekolah sangatlah besar diantaranya sebagai tempat pengembangan diri dan membangun kepercayaan diri pada anak, memberikan pengarahan mengenai nilai-nilai hidup, memberikan keamanan emosional pada anak serta membantu anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.⁴⁰

Peran sekolah dalam upaya penanaman pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1) Menghimpun seluruh orang tua atau wali siswa beserta siswa itu sendiri untuk menghimpun dan mengidentifikasi tentang nilai karakter apa yang dibutuhkan,

³⁹Subianto, *Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas*, 343–44.

⁴⁰Jatie Kusmiati Kusna Pudjibudajo and dkk, *Pendidikan Karakter: Perspektif Guru Dan Psikolog* (Malang: Penerbit Selaras, 2011), 90.

sehingga karakter tersebut nantinya akan ditekankan dalam sekolah.

- 2) Memberikan pelatihan pada guru bagaimana mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam budaya sekolah dan di kehidupan nyata.
 - 3) Menjalin kerja sama dengan orang tua dan masyarakat untuk meyakinkan siswa tentang pentingnya karakter bagi keberhasilan siswa di sekolah maupun dalam kehidupan.
 - 4) Memberikan kesempatan kepada kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat untuk menjadi figure teladan bagi siswa.⁴¹
- 3) Nilai pendidikan dalam sekolah

Setidaknya ada 18 nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan karakter, yaitu tanggung jawab, peduli sosial, peduli lingkungan, gemar membaca, cinta damai, bersahabat/komunikatif, menghargai prestasi, cinta tanah air, semangat kebangsaan, rasa ingin tahu, demokratis, toleransi, jujur, disiplin, kreatif, kerja keras, religious, dan mandiri.⁴² Nilai-nilai karakter tersebut nantinya akan dipilah dan dipilih oleh sekolah sesuai dengan yang dibutuhkan dan menurut kondisi lingkungan sekitar.

Pemerintah telah memilih 5 karakter utama yang bersumber dari Pancasila, meliputi nilai religious, nasionalis, integritas, mandiri dan gotong royong sebagai nilai yang menjadi prioritas Penguatan Pendidikan Karakter

⁴¹Ajar igrantoro, "Peran Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Bangsa Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)," *Rontal Keilmuan PPKn* 2, no. 1 (2016): 4.

⁴²Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (September 26, 2013): 335–36, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>.

(PPK).⁴³ Sehingga manajemen berbasis sekolah menjadi sentra dari pendidikan karakter itu sendiri. Dimana Dengan adanya penetapan 5 karakter utama itu, sekolah akan lebih terarah dalam menanamkan dan mengembangkan karakter kepada peserta didik.

4) Guru sebagai teladan bagi peserta didik

Pelaksanaan pendidikan tidak akan berjalan lancar tanpa peran dari seorang guru. Guru sebagai figur yang menjadi panutan anak di sekolah dan juga sebagai sumber ilmu yang utama memegang peranan yang sangat penting bagi keberhasilan pendidikan.

c. Masyarakat

1) Peran masyarakat

Masyarakat adalah wadah pematangan sikap dan kepribadian anak sebagai bekal hidupnya di masa depan. Peranan masyarakat tidak bisa dianggap sebelah mata dalam menjalankan proses pendidikan dalam arti seluas-luasnya. Dalam hal ini dibutuhkan komunitas penggerak atau himpunan masyarakat untuk mengoptimalkan masyarakat dalam proses pendidikan. Masyarakat diperlukan untuk melakukan pembersihan lingkungan dari hal-hal yang dapat mengganggu jalannya pendidikan dan hal-hal yang dapat meracuni moral generasi masyarakat.⁴⁴

Masyarakat di sini mempunyai peranan yang sangat penting yaitu merupakan wahana interaksi sosial yang berdampak besar bagi pengembangan dan pemberdayaan potensi anak, serta sebagai tempat pengimplementasian pendidikan yang didapatkan anak dari keluarga dan sekolah.⁴⁵ Nilai-nilai yang didapatkan dari keluarga dan

⁴³“Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional.”

⁴⁴Syarif, *Pendidikan Islam dan Moralitas Sosial*, 119.

⁴⁵Binti Muliati, *Mengembalikan Kebermaknaan Tri Pusat Pendidikan pada Lembaga Pendidikan*, 104.

sekolah nantinya akan diterapkan untuk bersosialisasi di masyarakat. Apabila keluarga dan sekolah gagal dalam menanamkan nilai karakter kepada anak, maka anak akan berperilaku menyimpang, sehingga masyarakat mempunyai wewenang untuk memberikan sanksi berupa isolasi maupun pemboikotan atau dengan penerapan metode pendidikan lainnya sehingga ia kembali pada jalan yang benar dan menyesal atas perbuatannya.⁴⁶

2) Nilai pendidikan dalam masyarakat

Masyarakat merupakan perantara antara keluarga dan sekolah. Saat anak berada di luar lingkungan keluarga dan sekolah, di saat itulah pendidikan dalam masyarakat dimulai, dengan demikian maka pengaruh masyarakat terhadap pendidikan sangat luas. Anak akan mengalami corak pendidikan yang beragam dari masyarakat, meliputi pembentukan kebiasaan, pengetahuan, sikap dan minat, maupun pendidikan kesusilaan dan keagamaan.⁴⁷

Nilai pendidikan yang ditanamkan dalam masyarakat meliputi nilai-nilai yang dipelajarinya di dalam keluarga dan sekolah, selanjutnya masyarakat adalah sebagai wadah penerapan nilai tersebut. Adapun nilai utama yang diterapkan di lingkungan masyarakat adalah nilai karakter gotong royong. Wujud sikap yang diharapkan dari nilai gotong royong yaitu sikap menghargai sesama, bekerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki empati dan

⁴⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat, Penerjemah: Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 152-179.

⁴⁷“Pengaruh Tri Pusat Pendidikan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di SD Islam As-Salam Dan SD Islam Daarul Fikri Malang,” 180.

solidaritas, anti kekerasan, anti diskriminasi dan sikap kerelawanan.⁴⁸

Contoh dari wujud sikap tersebut dapat diterapkan masyarakat dalam mendidik anak, diantaranya masyarakat dapat menerapkan perilaku kepada anak meliputi:

- 1) Membiasakan anak untuk bergotong royong, misalnya kerja bakti membersihkan halaman, membersihkan saluran air, dan lain-lain.
- 2) Membiasakan anak untuk tidak membuang sampah di sembarang tempat
- 3) Memberikan teguran kepada anak yang berbuat salah.
- 3) Teman Sebaya sebagai Bagian dari Masyarakat

Teman sebaya adalah suatu kelompok yang terdiri dari orang-orang yang bersamaan usianya, antara lain kelompok bermain pada masa kanak-kanak, kelompok monoseksual yang beranggotakan anak-anak sejenis kelamin, atau *gang* yang biasanya terdiri dari anak-anak nakal. Peranannya dalam proses pembentukan karakter anak, teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan.⁴⁹ Ciri-ciri teman sebaya diuraikan sebagai berikut:

- 1) Terbentuk secara spontan sehingga tidak adanya susunan organisasi yang jelas.
- 2) Bersifat sementara.
- 3) Mengajarkan individu tentang kebudayaan yang luas.
- 4) Beranggotakan individu yang sebaya.⁵⁰

⁴⁸“Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional.”

⁴⁹Ajat Sudrajat, “Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah” 15, no. 2 (2018): 154.

⁵⁰Elisa Dwi Rahmawati, “Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Dan Konsep Diri Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SD Negeri Se-Kecamatan Tegalrejo” (Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, n.d.), 16.

Teman sebaya bisa terjalin di mana saja sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak. Misalnya teman sebaya di lingkungan sekolah dan sosial. Diantara peran teman sebaya dalam lingkungan sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Teman sebaya berperan memberikan dukungan moral, sosial, dan emosional bagi siswa
- 2) Teman sebaya berperan mengajarkan keterampilan sosial bagi siswa
- 3) Teman sebaya sebagai agen sosialisasi bagi siswa yang lainnya.⁵¹

Sedangkan peran teman sebaya di lingkungan sosial diantaranya mengajarkan tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain, mengontrol tingkah laku sosial, mengembangkan keterampilan dan minat yang relevan dengan usianya, saling bertukar perasaan dan masalah. Teman sebaya merupakan media bagi anak untuk mewujudkan nilai-nilai sosial tersendiri dalam melakukan prinsip kerja sama, tanggung jawab dan kompetisi.⁵² Teman sebaya dapat berdampak positif juga negatif bagi remaja, misalnya remaja yang ditolak dan diabaikan oleh teman sebayanya dapat menimbulkan rasa kesepian dan permusuhan.

d. Masjid

- 1) Peran dan fungsi masjid

Secara umum fungsi masjid adalah untuk taqwa, yaitu menjaga diri dari siksa Allah dengan menjalankan perintah dan menjauhi laranganNya. Merujuk pada makna taqwa tersebut, maka fungsi masjid adalah sebagai tempat hamba untuk mengekspresikan keimanan kepada Allah SWT.⁵³

⁵¹Sudrajat, "Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah," 154–57.

⁵²Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 60.

⁵³ Darodjat and Wahyudiana, *Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Untuk Membentuk Peradaban Islam*, 6.

Menurut Quraisy Syihab dalam bukunya *Membumikan Al-Qur'an* mengatakan bahwa peranan masjid adalah sebagai tempat ibadah, tempat konsultasi dan komunikasi masalah ekonomi, sosial dan budaya, tempat pendidikan, tempat santunan sosial, latihan militer, tempat tahanan, tempat menerima tamu, tempat pedamaian dan pengadilan sengketa, pusat penerangan dan pengadilan agama.⁵⁴

Berdasarkan jenisnya, masjid dibagi menjadi 2 yaitu: pertama masjid jami' yaitu masjid yang biasanya dikelola oleh pemerintah, sehingga program yang dilaksanakan berasal dari program yang telah ditentukan oleh pemerintah. Kedua, masjid yang dikelola oleh masyarakat setempat, sehingga seluruh program masjid ditentukan oleh peran masyarakat. Maju mundurnya pengelolaan masjid akan berpengaruh terhadap eksistensi masjid dalam pemberdayaan sumber daya manusia.⁵⁵

Dewasa ini upaya merekonstruksi fungsi dan peran masjid sebagai pusat pendidikan Islam semakin marak dilakukan dengan harapan munculnya peradaban baru yang berbasis masjid. Astari dalam rekonstruksi tersebut menawarkan beberapa rekomendasi untuk mengembalikan peran dan fungsi masjid, diantaranya:

- a. Perlunya menggerakkan majelis ta'lim yang ada di masjid
- b. Memberdayakan remaja
- c. Menyelenggarakan berbagai jenis pelatihan dan seminar
- d. Menjadikan masjid sebagai pusat ilmu
- e. Bersinergi dengan pemerintah dan masyarakat

⁵⁴ Darodjat and Wahyudiana, *Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Untuk Membentuk Peradaban Islam*, 8.

⁵⁵ Mulyono, "Rekonstruksi Peran dan Fungsi Masjid sebagai Pusat Kegiatan Pendidikan Islam," *muaddib* 07, no. 01 (2017): 29, diakses pada 7 Mei 2021, <http://journal.umpo.ac.id>.

- f. Memberdayakan fakir miskin yang menjadi tanggung jawab masjid
 - g. Menumbuhkan kemandirian masjid.⁵⁶
- 2) Nilai pendidikan yang ditanamkan

Masjid merupakan simbol dari tempat peribadatan umat beragama yang merupakan tempat peribadatan umat Islam. Diantara nilai yang ditanamkan di dalam masjid adalah nilai karakter religious. Nilai ini mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dengan perwujudan diantaranya:

- a) Melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama,
- b) menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap pemeluk agama lain
- c) Hidup rukun dan damai dengan antarpemeluk agama lain.

Adapun implementasi sikap dari nilai religious ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antarpemeluk agama lain, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, dan melindungi yang kecil dan tersisih.⁵⁷

3. Kendala dalam Sinergisme Catur Pusat Pendidikan

Sinergisme catur pusat pendidikan tidak akan berjalan lancar begitu saja, akan selalu ada kendala dalam proses pelaksanaannya, baik dari salah satu komponen maupun di kesemua komponen catur pusat pendidikan. Berikut kendala yang dapat terjadi dalam mensinergikan catur pusat pendidikan:

⁵⁶Mulyono, *Rekonstruksi Peran dan Fungsi Masjid sebagai Pusat Kegiatan Pendidikan Islam*, 28.

⁵⁷“Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional.”

a. Lingkup Keluarga

1) Pemahaman pendidikan yang salah

Orang tua menganggap jika mereka telah menyerahkan tanggung jawab pendidikan kepada lembaga sekolah, maka orang tua berfikir telah lepas tanggung jawab pendidikan terhadap anak.

2) Pola asuh keluarga

Pola asuh yang dilakukan keluarga mempengaruhi keberhasilan penanaman pendidikan karakter. Ada tiga jenis pola asuh:

a) Pola asuh otoriter

Adalah pola asuh yang dilakukan orang tua dimana orang tua memiliki kekuasaan lebih dominan terhadap anak. Tidak diakuinya anak sebagai pribadi, sehingga tingkah laku anak dikontrol dengan sangat ketat. Biasanya orang tua akan menghukum anak jika tidak patuh.

b) Pola asuh demokratis

Adalah pola asuh dimana orang tua bersama dengan anak saling bekerja sama. Anak diakui sebagai pribadi, sehingga control orang tua terhadap anak tidak kaku dan bersifat membimbing dan mengarahkan anak.

c) Pola asuh permisif

Adalah pola asuh dimana orang tua memberikan kelonggaran kepada anak. Control orang tua terhadap anak sangatlah kurang.⁵⁸

Berdasarkan ketiga pola asuh tersebut, orang tua berhak menentukan pola asuh yang mana yang akan digunakan dalam mendidik anak, dan tentunya akan berpengaruh bagi kepribadiannya. Apabila orang tua salah dalam memilih pola asuh, maka anak akan tumbuh dengan kepribadian yang buruk. Pemilihan pola

⁵⁸Subianto, *Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas*, 341.

asuh demokratis, orang tua tetap mengontrol tingkah laku anak tanpa memaksa dan mendominasi anak. Sehingga anak tidak mengalami penekanan dan pendidikan kepribadian akan berjalan dengan baik. Berbeda dengan pola asuh otoriter yang terlalu mengekang dan permisif yang terlalu longgar dalam mendidik anak, sehingga anak akan tumbuh menjadi seorang yang keras kepala, susah diatur dan memaksakan kehendaknya sendiri.

3) *Broken home*

Broken home berasal dari kata *broken* yang berarti pecah dan *home* yang artinya rumah tangga. Sedangkan *broken home* menurut istilah adalah pecahnya satu unit keluarga, atau terputusnya struktur peran sosial jika satu atau beberapa anggota keluarga gagal dalam menjalankan peran dan tanggung jawab sebagaimana mestinya. Keluarga dapat dikatakan *broken home* apabila memiliki kriteria berikut:

- 1) Kematian salah satu orang tua atau kedua orang tua
- 2) Perceraian orang tua
- 3) Tidak baiknya hubungan orang tua dengan anak
- 4) Hubungan antara kedua orang tua yang tidak baik
- 5) Suasana keluarga yang tanpa kehangatan
- 6) Salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan jiwa.⁵⁹

Tumbuhnya anak dalam keluarga yang *broken home* pada umumnya memiliki kecerdasan emosi yang rendah. Lingkungan keluarga yang *broken home* cenderung tidak harmonis,

⁵⁹Nurtia Massa, Misran Rahman, and Napu Yaqob, "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak," *Jambura Journal of Community Empowerment* 1, no. 1 (n.d.): 4.

muncul perdebatan, pertengkaran bahkan cacian anantara kedua orang tuanya, sehingga mengakibatkan anak akan mendengar kata-kata yang tidak semestinya didengar pada usianya.

4) Working parents

Keluarga merupakan tempat utama dan pertama bagi terjadinya sosialisasi anak. Orang tua merupakan pendidik utama bagi anaknya yang berperan penting dalam menanamkan karakter anak. Seiring berjalannya waktu, peran orang tua tergeser karna adanya modernisasi. Kebanyakan di antara orang tua yang sekarang sibuk bekerja, sehingga menyebabkan kurangnya perhatian dan kasih sayang terhadap anak. Salah satu peran orang tua adalah memberikan waktu buat anak. Karena selain materi anak juga sangat membutuhkan kasih sayang dari orang tuanya. Jika anak kehilangan sosok orang tua dalam hidupnya, maka yang terjadi anak akan terganggu kepribadiannya. Kemungkinan yang terjadi akibat sebagaimana permasalahan tersebut, maka anak akan memiliki kepribadian yang bermasalah, seperti:

- 1) Anak menjadi tak acuh
- 2) Tidak responsive secara emosional
- 3) Berperilaku agresif
- 4) Mempunyai percaya diri yang rendah
- 5) Selalu mempunyai pandangan yang negatif
- 6) Tidak stabilnya kontrol emosi
- 7) Tidak seimbangnya antara emosional dan kecerdasan akal.⁶⁰

b. Lingkup sekolah

Kendala yang sering kali muncul dalam sekolah adalah dari kompetensi guru. Dimana guru tidak hanya sebagai pengajar, namun juga sebagai teladan bagi siswa untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui keteladanan. Pendidikan karakter di

⁶⁰Subianto, *Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas*, 342.

Indonesia pada umumnya dititik beratkan pada pendidikan agama dan bimbingan konseling. Melalui pendidikan agama, siswa dapat mempelajari mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dan darinya guru dapat menanamkan karakter pada anak. Sedangkan bimbingan konseling disini berperan mengatasi permasalahan siswa dengan memberikan arahan. Dalam menanamkan pendidikan karakter, seorang guru tersebut membutuhkan RPP sebagai acuan dalam mengajar. Namun realitanya, PRR hanya dijadikan prasarat yang ditujukan kepada atasan. Praktiknya tidak dijalankan dengan baik, sehingga tidak tersampainya muatan nilai-nilai karakter yang ada dalam materi pendidikan agama.⁶¹

c. Masyarakat

Masyarakat berperan penting dalam penanaman pendidikan karakter anak. Kaitannya dengan lembaga sekolah, sekolah memerlukan ide-ide dan pemikiran yang ada di masyarakat sebagai bentuk kerja sama dalam penanaman karakter peserta didik. Kerja sama antara kedua belah pihak tersebut, tidak akan berhasil tanpa adanya komunikasi yang baik. Ngalim Purwanto dalam penelitian Nurhasanah menggolongkan bentuk kerja sama antara lembaga pendidikan sekolah dan masyarakat menjadi 3, yaitu:⁶²

- a) Hubungan edukatif, yaitu kerja sama dalam hal mendidik peserta didik.
- b) Hubungan kultural, yaitu kerja sama dalam hal membina dan mengembangkan kebudayaan masyarakat. Dalam hal ini sekolah mmengikut sertakan peserta didik untuk membantu masyarakat dalam mengembangkan budaya masyarakat.

⁶¹Ifham Choli, "Problematika Pendidikan Karakter Pendidikan Tinggi," *Tahdzib Akhlaq* V, no. 1 (n.d.): 62.

⁶²Nurhasanah Nurhasanah, "Peran Masyarakat dalam Lembaga Pendidikan," *FONDATIA* 1, no. 1 (March 31, 2017): 64, <https://doi.org/10.36088/fondatia.v1i1.87>.

- c) Hubungan institusional, yaitu kerja sama antara lembaga pendidikan sekolah dengan lembaga instansi masyarakat, contohnya puskesmas, dinas-dinas, pasar dan lain-lain.

Kendala yang terjadi dalam hubungan komunikasi masyarakat dikarenakan: Sikap acuh yang ditunjukkan masyarakat., kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya hubungan komunikasi antarkomponen pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan, Sumber daya manusia di masyarakat yang rendah.

d. Masjid

- 1) Pengelolaan masjid yang kurang terorganisir dengan baik.

Peran dan fungsi masjid sebagai pusat pendidikan Islam sangat bergantung kepada eksistensi masjid, perhatian masyarakat dan pemerintah setempat. Oleh karena itu, apabila pengelolaan masjid tidak terorganisir dengan baik, maka peran dan fungsi masjid tidak akan berjalan sebagaimana yang diharapkan.⁶³

- 2) Tidak adanya pemberdayaan remaja masjid

Remaja masjid memiliki peran yang sangat penting bagi keberlangsungan masjid sebagai pusat pendidikan. Remaja berperan sebagai penggerak kegiatan-kegiatan di dalam masjid. Apabila pemberdayaan tersebut mengalami hambatan, maka rekonstruksi peran masjid sebagai pusat pendidikan tidak akan tercapai.

C. Analisis Data Penelitian

1. Relevansi Konsep Catur Pusat Pendidikan K. H. Ahmad Dahlan dengan Konsep Pendidikan Saat Ini

K. H. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah sebagai langkah utama dalam mewujudkan pembaruan pemikirannya. Diantara pemikiran K. H. Ahmad Dahlan yang paling utama

⁶³Mulyono, *Rekonstruksi Peran dan Fungsi Masjid sebagai Pusat Kegiatan Pendidikan Islam*,29.

adalah bidang pendidikan. Gagasan pemikiran K. H. Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan yaitu berusaha menciptakan pendidikan yang menyatukan konsep pendidikan Belanda dengan konsep pendidikan pondok pesantren, yaitu dengan menyatukan pendidikan agama dengan pendidikan umum, dengan tidak mendikotomikan keduanya.

Sebagaimana tujuan K. H. Ahmad Dahlan yaitu ingin membentuk manusia muslim yang berakhlak mulia, alim dalam agama, memiliki pandangan dan wawasan yang luas, dan paham mengenai ilmu keduniawian. Melalui pemikiran-pemikiran kaitannya bidang pendidikan, K. H. Ahmad Dahlan melahirkan konsep catur pusat pendidikan. Catur pusat pendidikan adalah empat komponen pendidikan yang terdiri dari keluarga, sekolah, masyarakat dan masjid yang dijadikan sebagai pusat pendidikan itu sendiri.

Berbeda halnya dengan Ki Hajar Dewantara dalam konsep pendidikannya, membedakan tempat berlangsungnya pendidikan menjadi tiga yang disebut tripusat pendidikan, yaitu: pendidikan dalam keluarga (informal), pendidikan dalam sekolah (formal) dan pendidikan dalam masyarakat (nonformal). Tripusat pendidikan adalah tiga elemen yang berperan penting dalam pendidikan dan menjadi pusat kegiatan pendidikan.⁶⁴ Konsep tri pusat pendidikan tersebut disusun atas dasar daya upaya untuk memajukan budi pekerti yang luhur, pikiran yang cerdas serta jasmani anak yang sehat dan kuat, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.⁶⁵

Pada konsep pendidikan K. H. Ahmad Dahlan terdapat tambahan masjid sebagai pusat pendidikan. Alasan masjid dijadikan sebagai pusat pendidikan adalah untuk membangun peradaban Islam seperti sedia kala dengan merekonstruksi peran dan

⁶⁴ Umar Tirtahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Bandung: Rineka Cipta, 2008), 162.

⁶⁵ Partono, *Pendidikan Akhlak Remaja Dan Keluarga Muslim Di Era Industri 4.0*, 9.

fungsinya, sehingga dapat mencetak generasi yang berwawasan keduniawian serta berakhlakul karimah. Hal tersebut sesuai dengan kondisi pendidikan sekarang ini. Dimana pemerintah melalui Gerakan Revolusi Mental tengah melakukan upaya penanaman pendidikan karakter dengan tujuan yang sama yaitu mencetak generasi yang berwawasan keduniawian serta berakhlakul karimah (berkarakter).

2. Implikasi Sinergisme Peran Catur Pusat Pendidikan terhadap Penanaman Pendidikan Karakter

Penanaman pendidikan karakter dapat dimulai dengan terlebih dahulu memahami apa konsep pendidikan karakter. Merujuk pada konsep penanaman pendidikan karakter dari penelitian Aris Setiawan, Lailatul Zahro dan Muhammad Nizar bahwa karakter tidak diajarkan melainkan dibentuk menjadi kebiasaan, pendidikan karakter harus melibatkan situasi dan kondisi dalam pendidikan karakter bagi pemuda, pendidikan karakter juga melibatkan situasi belajar, proses pembelajaran, materi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, proses pendidikan karakter tidak akan pernah berakhir.⁶⁶

Konsep pendidikan tersebut menjadi acuan sinergisme catur pusat pendidikan untuk mengupayakan penanaman pendidikan karakter. Seseorang tidak akan terlepas dari keempat pusat pendidikan itu. Pasalnya, pembentukan karakter dilakukan bukan melalui pengajaran, melainkan dibiasakan yaitu dimulai dari sebelum anak lahir ke dunia. Melalui peran keluarga sebagai pendidikan utama dan yang pertama untuk menanamkan pondasi karakter anak. Keluarga memiliki kontribusi besar bagi pendidikan anak. Lingkungan keluarga juga berkontribusi dalam kesuksesan pendidikan di sekolah. Selanjutnya sekolah akan menghantarkan anak kepada kehidupan masyarakat dan masjid. Melalui siklus perputaran itulah karakter seorang anak dibiasakan melalui lingkungan pendidikan anak yang dilakukan

⁶⁶Setiawan, Zahro, and Nizar, *Pendidikan Karakter Model Pengembangan Di Pondok Pesantren Berbasis Multikultural*, 41–42.

dengan pembiasaan pada masing-masing lingkungan tersebut.

Karakter harus melibatkan situasi dan kondisi, baik situasi belajar, proses belajar maupun materi pembelajaran serta evaluasi pembelajaran yang didapatkan anak melalui peran sekolah. Darinya, seorang anak mendapatkan penanaman nilai-nilai yang dilakukan melalui penyisipan dari mata pelajaran. Nilai yang ditanamkan anak di sekolah merupakan kesinambungan dari nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga.

Pendidikan karakter tidak berhenti begitu saja di jenjang sekolah, akan tetapi jenjang berikutnya yang dilalui anak adalah masyarakat sebagai wadah bagi anak untuk mengaplikasikan nilai yang didapatnya dari keluarga dan sekolah. Masyarakat sebagai pembersih lingkungan dari segala hal yang dapat mengganggu jalannya pendidikan. Sekolah dan keluarga nantinya dapat memberikan kontribusi bagi keberhasilan masyarakat dalam menanamkan karakter anak.

Selanjutnya terdapat masjid yang digunakan untuk tempat pengajaran ilmu agama. Masjid merupakan simbol keagamaan yang didalamnya memuat pengajaran dan penanaman nilai religious. Di masa sekarang peran masjid sebagai pusat pendidikan direkonstruksi sehingga peran masjid tidak keluar dari peranan masjid di masa Rasulullah, yaitu sebagai pusat pengkajian ilmu dan kebudayaan. Peningkatan kontribusi di setiap pusat pendidikan diharapkan saling memberikan dukungan yang serasi dan seimbang.

Melalui keempat pusat pendidikan, nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila dapat ditanamkan secara maksimal. Nilai integritas yang secara khusus lebih ditekankan di dalam lingkungan keluarga. Lingkungan sekolah yang di dalamnya mengajarkan kelima nilai karakter utama sebagai sentra catur pusat pendidikan. Lingkungan masyarakat yang lebih dominan dalam menanamkan nilai gotong royong dan mandiri, serta masjid yang secara khusus menanamkan karakter religious. Keempat pusat tersebut saling berkesinambungan dalam menjalankan peranannya dalam menanamkan pendidikan karakter.

Oleh karena itu, apabila catur pusat tersebut apabila saling bersinergi dan dapat menjalankan perannya masing-masing maka akan memberikan pengaruh yang signifikan dalam penanaman pendidikan karakter. Adanya pengaruh yang signifikan dalam penanaman pendidikan karakter tersebut, sehingga menciptakan generasi yang cerdas serta berkarakter bagi keberlangsungan bangsa Indonesia.

3. Proses Sinergisme Catur Pusat Pendidikan

Sinergisme berasal dari kata sinergi yang artinya kegiatan gabungan, sedangkan sinergisme berarti kegiatan yang tergabung biasanya berpengaruh lebih besar daripada jumlah total pengaruh masing-masing atau satu per satu.⁶⁷ Catur pusat adalah empat elemen pendidikan yang dijadikan sebagai pusat pendidikan, apabila keempat pusat itu berjalan masing-masing maka tidak akan besar pengaruhnya dalam pendidikan. Berbeda jika keempat elemen tersebut bergabung menjadi satu kesatuan, bersinergi maka akan berpengaruh besar dalam pendidikan, khususnya dalam penanaman pendidikan karakter.

Catur pusat pendidikan dalam penanaman karakter tentunya akan mendapati kendala yang muncul baik dari satu pusat pendidikan saja maupun dari keempat pusat pendidikan itu. Kendala-kendala yang muncul diantaranya di lingkungan keluarga seperti halnya perceraian orang tua, ketidak harmonisan keluarga, dan tidak berjalannya peran orang tua secara baik. Sedangkan di lingkungan sekolah misalnya pendidikan SDM guru yang kurang serta kendala lain yang muncul sebagaimana data di atas. Maka dari itu perlu adanya penyinergian.

Tujuan sinergisme catur pusat pendidikan adalah untuk mengoptimalkan peran keluarga, sekolah, masyarakat dan masjid agar dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam penanaman pendidikan karakter. Penanaman pendidikan karakter harus dilakukan secara berkesinambungan dan berkelanjutan, sehingga karakter tersebut dapat melakat pada diri anak dan menjadi

⁶⁷“Kamus Besar Bahasa Indonesia.”

kepribadian dirinya. Sebuah jurnal penelitian yang berjudul Mengembalikan Kebermaknaan tri Pusat Pendidikan, karya Binti Mulati mengungkapkan bahwa dalam mengembalikan ruh pendidikan bisa dilakukan dengan upaya:⁶⁸

1. Mengadakan pertemuan antara orang tua/wali murid, sekolah serta masyarakat untuk membahas rencana pendidikan yang akan dilaksanakan.
2. Pemanjapan peran keluarga, sekolah dan masyarakat
3. Penyinerjisan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dalam mensinerjikan catur pusat pendidikan dapat dilakukan dengan cara yang serupa diantaranya:

- a) Menciptakan suasana harmonis antara keempat komponen catur pusat pendidikan. Cara menciptakan keharmonisan diantaranya adalah:
 - 1) Bekerja sama dalam proses penanaman pendidikan karakter anak. Abdul Haris dan Nurhayati dalam penelitian Peran Masyarakat dalam Lembaga Pendidikan, mengungkapkan bahwa pendidikan tidak akan bisa berjalan sendiri untuk menciptakan peserta didik yang bermutu tanpa adanya kerja sama yang terjalin secara baik dari berbagai komponen lembaga pendidikan.⁶⁹
 - 2) Mendukung peran masing-masing komponen. Masing-masing pusat pendidikan saling memberikan dukungan satu sama lainnya, sehingga penanaman karakter dapat tercapai dengan maksimal.
 - 3) Membangun komunikasi yang baik antara keempat komponen catur pusat pendidikan. Komunikasi merupakan hal yang terpenting dari sebuah hubungan. Dengan berkomunikasi, seseorang dapat mengetahui apa dan bagaimana yang terjadi pada masing-

⁶⁸Mulati, "Mengembalikan KebermaknaanTri Pusat Pendidikan pada Lembaga Pendidikan," 104.

⁶⁹Nurhasanah, *Peran Masyarakat dalam Lembaga Pendidikan*, 64.

masing komponen catur pusat pendidikan. Komunikasi yang terjalin dengan baik dapat memberikan informasi penting yang dibutuhkan dalam keempat pusat pendidikan, sehingga keempat pusat pendidikan itu dapat berjalan selaras menuju tujuan yang diinginkan.

- b) Pemantapan peran keempat komponen catur pusat pendidikan, keluarga, sekolah, masjid dan masyarakat.

Pemantapan peran catur pusat pendidikan dapat dilakukan dengan menyadari sendiri akan tugas dan kewajiban masing-masing elemen yang berperan di dalam pusat pendidikan. Misalnya dalam lingkungan keluarga, maka yang sadar akan tugas dan tanggung jawabnya adalah orang tua dan kerabat untuk menanamkan pendidikan karakter bagi anak. Lingkungan sekolah yaitu guru, kepala sekolah, staf, dan semua orang yang terlibat dalam proses pembelajaran di sekolah. Di lingkungan masyarakat yaitu seluruh komponen masyarakat itu sendiri dan di masjid yaitu para pemuka agama dan pengurus masjid. Semua elemen tersebut harus memantapkan peranannya masing-masing.